

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembimbing agama adalah upaya untuk menyajikan arahan untuk anggota komunitas atau jemaahnya yang sedang menghadapi kesulitan, baik secara fisik atau mental, yang terkait dengan kehidupan mereka saat ini maupun masa depan. Bimbingan tersebut mencakup aspek mental dan spiritual, dengan tujuan agar mereka mampu mengatasi kesulitan mereka sendiri melalui pemahaman, dukungan, dan kekuatan iman serta ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, maksud dari bimbingan agama adalah agar memperkuat aspek spiritual manusia lewat kepercayaan kepada Allah Ta'ala.

Peran pembimbing agama telah ada sejak zaman kuno dalam berbagai bentuk dan tradisi agama. Di banyak masyarakat, figur seperti pendeta, imam, pendeta, atau guru agama telah memainkan peran penting dalam membimbing individu dan komunitas dalam aspek spiritual, moral, dan etika.

Tujuan utama pembimbing agama yakni menolong individu dan komunitas untuk memajukan ikatan yang lebih dalam dengan aspek spiritual mereka, memahami ajaran agama, dan mengaplikasikan prinsip moral dan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, prinsip-prinsip agama menjadi tuntunan bagi individu dan kelompok untuk menjalani hidup di dunia supaya menjadi bekal untuk kehidupan selanjutnya di akhirat.

Begitu juga pembimbing agama harus berperan penting dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an yakni, model atau metode pembelajaran dasar yang membahas mengenai makhorijul huruf dan sifatul huruf serta ahkamul huruf yang bertujuan untuk menolong individu dalam membaca Al-Qur'an supaya baik dan benar dalam membacanya.

Berbeda secara mendasar dengan membaca teks atau buku lain membaca Al-Quran. Al-Quran selain berbahasa Arab mempunyai keunikan tersendiri, khususnya dalam cara membacanya. Media berupa pengetahuan tajwid diperlukan agar dapat membaca Al-Quran secara akurat. Ilmu tajwid adalah suatu bidang kajian dalam ilmu yang mengkaji tentang hukum-hukum dan peraturan-peraturan membaca Al-Qur'an. Para ulama setuju yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan teknik tajwid tidaklah fardhu 'ain. (Safaruddin Yahya, Kadar Risman., 2023)

Al-Qur'an bagusnya dibaca dengan tartil, atau dengan menyempurnakan bacaan tiap hurufnya supaya runtut, sistematis, dan bebas dari bagian-bagian yang terburu-buru sehingga mengaburkan makna sebenarnya dari ayat-ayat tersebut. Menurut Khairi (2021), dalam membaca Al-Qur'an, ilmu tajwid menyajikan nasihat agar memastikan ayat-ayat tersebut diucapkan dengan benar, menjaga makna dan pengucapan ayat-ayat tersebut tanpa mengubahnya karena salah membaca.

Kurangnya dorongan belajar Al-Qur'an di kalangan golongan muda menjadi masalah yang serius, terutama karena kurangnya pemahaman tentang ilmu tajwid. Selain itu, rasa malu sebab belum bisa membaca Al-

Qur'an dengan baik juga menjadi faktor penghambat. Karena itu, tahap belajar mengajar Al-Qur'an perlu dibuat lebih interaktif, misalnya dengan menggunakan metode tahsin. Dengan metode ini, murid tidak hanya mendapatkan teori, tapi juga bisa langsung mempraktikkan teori tersebut melalui koreksi. Melalui pembelajaran tahsin, dengan menggunakan pendekatan talaqqi peserta didik dapat mengalami perubahan yang signifikan, karena mereka mendapatkan perbaikan dan koreksi secara langsung saat mengaplikasikan bacaan Al-Qur'an.

Salahnya dalam membaca Al-Quran bukan cuman terjadi pada anak-anak pra-sekolah yang baru belajar, tapi juga sering timbul pada orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang ilmu tajwid serta keterbatasan waktu dan sumber daya guru yang mengajar. Karena itu, diperlukan metode pengajaran yang efektif yang dapat langsung membimbing, memperbaiki, mengawasi, dan menilai setiap pembacaan peserta didik agar mereka dapat membaca dengan benar, terutama dalam hal bacaan huruf dan penerapan ilmu tajwid.

Menyadari utamanya Al-Qur'an, jadi kita perlu secara fasih dalam membacanya. Untuk mencapai tingkat fasih dalam membaca Al-Qur'an tentunya harus terdapat metode bimbingan agama yang menunjang tingkat ke-fasihannya seseorang. Hal ini bisa dilaksanakan lewat cara mempelajari ilmu tajwid dasar dengan model pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren atau lembaga pendidikan lainnya. Belajar adalah sebuah keharusan untuk tiap muslim, serupa juga mengajarnya. Al-Qur'an yakni

kitab suci umat Islam diberi nama ini oleh Allah SWT dan sangat tepat dan sempurna karena sejak manusia pertama kali mengembangkan kemampuan membaca dan menulis lima ribu tahun yang lalu, belum ada bacaan yang pernah ada. bisa menyanggahi kehebatan Al-Qur'an Al-Karim (Ulum, 2010).

Sampel terbesar dari 3.111 umat Islam di 25 provinsi pada tahun 2022 tidak akan bisa membaca Alquran, menurut penelitian Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ). Menurut perkiraan sebelumnya dari Dewan Masjid Indonesia, hingga 65% dari 233 juta umat Islam di Indonesia buta huruf Al-Quran pada tahun 2019.

Pembimbing agama dengan memakai model pembelajaran tahsin Al-Qur'an amat penting peranannya untuk membereskan buta huruf Al-Qur'an. Karena, dengan pengajaran tahsin Al-Qur'an setiap individu diajarkan dari dasar terkait pemahaman cara baca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Peranan pembimbing agama amat penting dalam peningkatan kualitas umat Islam sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran agama Islam. Maka Lembaga seperti Pondok Pesantren ini perlu ditata dengan baik, bahkan perlu dibuatkan rencana pembelajaran khusus tentang bimbingan agama melalui pengajaran tahsin Al-Qur'an. Sehingga materi atau model pengajaran tahsin Al-Qur'an bisa berkembang di pondok pesantren yang bisa menjadi wadah untuk Masyarakat umum.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan pra-republik yang menganut ajaran Islam (Ridhwan, Nurdin, & Samad, 2018). Sistem lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia disebut Pesantren. Berawal dari kearifan eksistensial budaya asli Indonesia yang telah bertahan selama ribuan tahun. Namun kejadian baru-baru ini mengharuskan adanya modifikasi pada sekolah asrama Islam (Rizal, 2011).

Adanya pesantren memiliki daya tarik yang luas dalam berbagai aspek, termasuk kekayaan budaya dan sistem pendidikan yang dimilikinya. Hal ini membuat pesantren dan segala yang ada di dalamnya dianggap sebagai warisan budaya dan kekayaan intelektual khas Nusantara. Di zaman globalisasi ini, pesantren butuh dipandang selaku bagian dari kekayaan intelektual Nusantara yang dapat menyajikan kegunaan positif terhadap pengembangan khazanah intelektual umat Islam yang berakhlak mulia dan menanggung beban terhadap diri sendiri serta masyarakat di sekitarnya. Karena itu, Pondok Pesantren memiliki peran yang penting sebagai tempat bagi pembimbing agama dalam mengembangkan model pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Teknik tahsin yang menekankan pada makhroj (tempat keluarnya huruf), ciri-ciri huruf, dan ilmu tajwid merupakan salah satu pendekatan dalam mengaji Al-Qur'an, menurut Abdur Rauf. Teknik ini meliputi tatap muka talaqqi (pertemuan tatap muka) dan musyafahah (menyesuaikan bibir saat membaca) dengan syekh atau guru yang garis keturunannya dimulai dari Rasulullah SAW (Rauf, 2014).

Mengingat kondisi zaman modernisasi ini yang semakin cepat berkembangnya tentu sangat merubah cara pandang masyarakat dalam mempelajari agama. Modernisasi ini merubah dalam sektor ekonomi, sosial dan juga budaya. Maka masyarakat sedikit yang tertarik mempelajari agama apalagi pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Bukan saja itu, ada masalah lain kenapa masyarakat tidak tertarik dengan pembelajaran tahsin Al-Qur'an, melihat kondisi dilapangan saat ini, peneliti melihat bahwa masyarakat dewasa di Indonesia malu untuk mempelajari tahsin Al-Qur'an atau cara membaca Al-Qura'an dengan baik dan benar, karena mereka merasa pembelajaran tersebut di peruntukan untuk anak usia dini. Tapi pada faktanya masih banyak sekali masyarakat dewasa kita yang belum bagus atau fashih dalam baca Al-Qur'an.

Dari masalah di atas, tentu harus ada masyarakat yang bergerak sebagai solusi dari masalah itu. Pada hal ini, tentu peran dari pembimbing agama dalam memberikan kontribusi lebih dalam mengajarkan dan memotivasi kepada masyarakat untuk tertarik belajar cara baca Al-Qur'an dengan bagus dan baik. Dengan itu, bila pembimbing agama mempunyai fokus bersama dalam memecahkan permasalahan umat yang belum bisa baca huruf Al-Qur'an beserta cara memberikan pembelajaran yang menarik, efektif dan selalu mengikuti perkembangan zaman dalam menyampaikan materinya. Maka, peran pembimbing agama bisa membantu mengurangi jumlah masyarakat yang buta huruf Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Khoirul Huda Pangalengan yakni institusi yang bertarget pada pendidikan Ulumul Qur'an khususnya pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Metode yang dipakai dalam menyampaikan pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Khoirul Huda adalah Talaqqi. Metode tersebut sangat efektif untuk digunakan dan banyak para santri ketika masuk pesantren ini yang tadinya belum benar baca'an Al-Qur'annya menjadi benar dan fashih dalam membacanya. Metode talaqqi ini sudah menjadi metode yang sering didengar dan diterapkan oleh individu yang lagi mempelajari tahsin Al-Qur'an.

Apalagi dikalangan remaja yang sedang belajar mengoreksi bacaan Al-Qur'an metode talaqqi sangat efektif untuk diterapkan. Sebab, metode talaqqi ini tidak seperti khutbah atau ceramah melainkan kita bisa langsung berhadapan sangat dekat dengan seseorang yang sedang mengajar. Kita bisa melihat secara langsung cara mengucapkan huruf hijaiyah melalui mulut guru. Begitupun Rasulullah SAW dalam menerima wahyu dari Allah (Al-Qur'an) lewat penghubung malaikat Jibril dengan menggunakan metode talaqqi. Rasulullah SAW secara langsung dituntun dalam mengucapkan setiap ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Begitupun Rasulullah SAW kepada para sahabat-sahabatnya dan begitupun seterusnya sampai sekarang Al-Qur'an bisa sampai kepada kita umat Nabi Muhammad SAW.

Keterkaitan antara judul penelitian ini dengan jurusan bimbingan konseling islam adalah dalam bimbingan agamanya mengenai pelajaran atau suatu kajian Islam yang belajar mengenai cara baca Al-Qur'an dengan

baik dan bagus selaras dengan kaidah ilmu tajwid. Ilmu tersebut tentunya harus jadi salah satu ilmu yang dikuasai oleh para pembimbing agama sebab ilmu itu merupakan dasar dalam mempelajari Al-Qur'an.

Berlandaskan uraian permasalahan diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Pembimbing Agama Dengan Model Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Melalui Pendekatan Talaqqi”**. Penelitian terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Khoirul Huda Pangalengan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini tentang peran pembimbing agama dalam mengajarkan tahsin Al-Qur'an kepada santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Khoirul Huda Pangalengan. Oleh karena itu, pertanyaan yang di ajukan peneliti yaitu:

1. Bagaimana metode talaqqi yang digunakan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an terhadap santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Khoirul Huda?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat metode talaqqi yang digunakan dalam mengajarkan Tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Khoirul Huda Pangalengan?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang di atas, jadi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui metode talaqqi yang digunakan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an terhadap santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Khoirul Huda.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode talaqqi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Khoirul Huda.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diinginkan bisa menyajikan manfaat yang luar biasa baik manfaat secara akademis atau secara praktis:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian yang dilakukan ini diinginkan bisa memberikan manfaat dan sumbangsih terhadap pemikiran dan ilmu yang baru yang berkaitan dengan peran pembimbing agama model pembelajaran tahsin Al-Qur'an melalui Pendekatan Talaqqi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Khoirul Huda Pangalengan terutama untuk peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi santri, penelitian ini bisa menyajikan pemahaman yang lebih kepada santri terkait model pembelajaran tahsin Al-Qur'an melalui

Pendekatan Talaqqi supaya para santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar selaras kaidah Ilmu Tajwid.

- b. Bagi pembimbing agama, penelitian ini dapat menjadi gambaran atau pemahaman mengenai metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an dan betapa pentingnya peran pembimbing agama untuk sama-sama bergerak dalam mengajarkan tahsin A-Qur'an kepada santri dan masyarakat Islam secara umum.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini bisa memberikan ilmu dan referensi yang baru terhadap peran pembimbing agama dengan model pembelajaran tahsin Al-Qur'an melalui Pendekatan Metode Talaqqi terhadap santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Khoirul Huda Pangalengan.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Pembimbing Agama

Pembimbing agama adalah orang yang memberikan arahan kepada orang lain agar dengan kemampuan terbaiknya dapat mengembangkan diri dengan menyadari dan menaklukkan tantangan internal serta memilih jalan yang lebih baik untuk masa depannya. Secara umum bimbingan keagamaan merupakan suatu proses yang dijalani masyarakat secara mandiri untuk mengembangkan keterampilan guna mencapai manfaat sosial dan kebahagiaan pribadi (Umar Santono, 1998: 9).

Hellen A, (2005: 2) mencoba menguraikan bahwa bimbingan keagamaan pada bahasa Inggris yakni *guidance*, yang asalnya dari kata kerja *guide* yang artinya memimpin, membantu, membimbing, atau memajukan. Berdasarkan definisi yang diberikan di atas, bimbingan keagamaan secara umum dipahami sebagai suatu tindakan yang melibatkan pembinaan dan bimbingan. Pembimbing agama lebih fokus membina dan menuntun ke arah spiritual atau keyakinan setiap individu dan mengarahkan setiap individu untuk menjadikan agama sebagai pedoman bagi kehidupannya.

b. Bimbingan Agama

Tindakan memberikan bimbingan kepada seseorang berarti membantu mereka melewati rintangan agar dapat berkembang dalam hidup. Alternatifnya dikatakan, “Bimbingan yakni dukungan yang disajikan kepada seseorang dalam upaya menangani keinginan yang ditemuinya.” (Syamsu Yusuf., et al., 2016: 5).

Shretzer dan Stone mendefinisikan bimbingan sebagai suatu proses berkelanjutan dalam membantu orang memahami siapa diri mereka dan bagaimana berperilaku dalam cara yang konsisten dengan kebutuhan alami mereka dan kehidupan secara umum agar ia mempunyai kehidupan yang bahagia dan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat secara keseluruhan (Abu Bakar M. Luddin, 2010: 14-15).

Menurut Bimo Walgito, bimbingan yakni pertolongan atau tolongan yang disajikan pada seseorang atau segolongan orang untuk menolong

mereka mengelakan atau menangani tantangan dan meraih kesejahteraan dalam kehidupan mereka (Elfi Mu'awanah., et al., 2012: 54).

Dzaki mengartikan bimbingan keagamaan sebagai proses pemberian arahan, petunjuk, dan pedoman kepada orang yang mencarinya mengenai mentalitas, akhlak, keimanan, dan keyakinannya guna membantu mereka secara efektif dan mandiri dalam menghadapi tantangan hidup dengan tetap mengingat Al-Qur'an. an dan Sunnah Rasulullah SAW (Adz-Zaki., et al., 2001: 137).

Arifin mengartikan kepedulian keagamaan sebagai upaya untuk memberikan dukungan kepada individu yang menghadapi tantangan dalam kehidupannya saat ini dan masa depan, baik lahir maupun batin. Untuk membantu seseorang mengatasi kemampuannya saat ini melalui dorongan dengan iman dan kesetiaan kepada Allah, bantuan tersebut berbentuk dukungan mental dan spiritual (Muzayin Arifin, 2005: 2).

c. Tahsin Al-Qur'an

Al-Qur'an yang awalnya dengan surat Al Fatihah dan akhirnya dengan surat An Nas merupakan firman Allah SWT yang turun pada Nabi Muhammad SAW untuk semua umat manusia. Isinya perlu dimengerti dan diterapkan dengan cara atau disampaikan kepada mutawatir. Risalah Allah SWT ada di Al-Qur'an yang seluruhnya berjumlah 6326 ayat (Nurhakim, 2005: 42-43).

Menurut Ahsin (2005) Kajian terhadap Al-Qur'an cukup luas setidaknya tujuh bidang studi yang berbeda harus diselesaikan, yaitu *ta'lim al-qirāti aw at Tilāwati al_Qur'āni* (pengajaran membaca Al-Qur'an), *talīm al-tartīli al-Qur'āni* (pengajaran membaca Al-Qur'an dengan tartil), *ta'lim al-tadwīni al_Qur'āni* (pengajaran menulis Al-Qur'an) *ta'lim al-tahfīzhi al-Qur'āni* (pengajaran hafalkan Al-Qur'an), *talīm al-tadabburi al-Qur'āni* (pengajaran mentadabburi Al-Qur'an), *ta'lim al-tathbīqi al-Qur'āni* (pengajaran mengamali Al-Qur'an) dan *ta'lim al-tablīghi al-Qur'āni* (pengajaran menyurakan Al-Qur'an).

Dari segi bahasa, kata “tahsin” berasal dari kata kerja yang berarti “memperbaiki, menghiasi, memperbaiki, atau menjadikan lebih baik dari sebelumnya” (Hisyam, 2003). Berikutnya menurut Suwarno (2016), Istilah apa saja yang memerlukannya bisa ditambah dengan kata tahsin. Karena Tahsin mempunyai tiga makna dalam teksnya: penghias, pemugaran, dan pemurnian. Tahsin dapat digunakan bersamaan dengan istilah-istilah yang perlu diperbaiki, direnovasi, atau dihias, baik yang bersifat material maupun non material. Namun Tahsin tidak bisa digabung dengan Al-Qur'an sebab sempurnanya yang melekat pada Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT dan tidak memerlukan perbaikan, penghias, atau pemurnian lagi oleh manusia.

Rauf (2014) menguraikan metode tahsin dalam membaca Al-Qur'an, menekankan ciri-cirinya dan kaitannya dengan lokasi munculnya huruf-huruf tersebut. Menurut Annuri (2010), tahsin adalah proses

menyempurnakan, memperindah, dan menjadikan pembacaan Al-Qur'an menjadi lebih akurat dibandingkan sebelumnya. Tahsinul Quran merujuk pada membaca Al-Qur'an selaras dengan tata cara dan pedoman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Termasuk melafalkan huruf dengan suara yang merdu dan sesuai dengan makhroj dan sifatnya (Anam, 2013).

d. Talaqqi

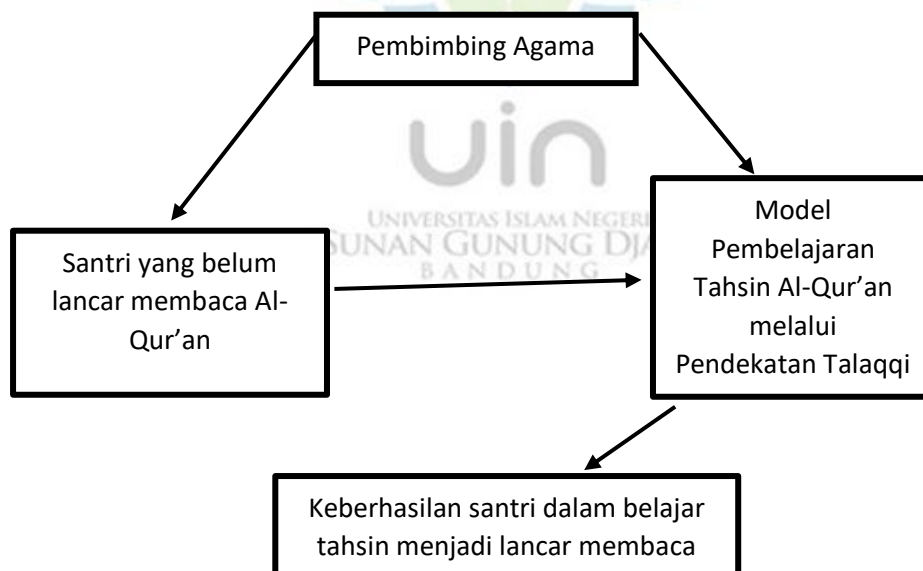
Saat malaikat Jibril AS menurunkan Alquran kepada Rasulullah SAW pertama kali di gua Hira, beliau mengajarkan metode talaqqi. Metode pengajaran Alquran ini melibatkan pemberian bimbingan langsung kepada siswa atau orang yang mempelajari Alquran. Artinya Al-Quran diturunkan dari generasi dahulu ke generasi sekarang oleh seorang pendidik yang mengajarkannya kepada murid-muridnya secara langsung dari mulut ke mulut. Pendekatan ini akan menjadikan silsilah para guru atau sanadnya lebih nyata dan mengarah langsung kepada Nabi Muhammad SAW (Ahsin W Al-Hafidz 2008: 288).

Metode talaqqi bukanlah metode baru, melainkan telah dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Kejadian ini timbul saat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Malaikat Jibril. Meskipun Nabi Muhammad SAW tidak bisa membaca Al-Quran pada awalnya, dengan bimbingan Malaikat Jibril melalui metode talaqqi, beliau akhirnya mampu membaca, menghafal, dan mengajari Al-Quran kepada para sahabatnya. Para sahabat kemudian meneruskan pengajaran ini kepada para tabi'in, dan demikian selanjutnya hingga kepada generasi sekarang. (Fauzia, 2024)

2. Kerangka Konseptual

Keterkaitan atau keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lain dari permasalahan kajian dikenal dengan kerangka konseptual. Ide-ide ilmiah dan teoretis yang menjadi landasan penyelidikan menghasilkan kerangka konseptual (Setiadi, 2013). Tujuan dari kerangka konseptual untuk membantu memahami permasalahan, memandu penelitian agar tidak keluar dari tujuan penelitian. Untuk mendeskripsikan teori yang diterapkan dalam penelitian secara metodis, kerangka konseptual berfungsi sebagai pedoman penelitian. Kerangka konseptual penelitian ini diperlihatkan di gambar di bawah ini:

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dijalankan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Khoirul Huda Pangalengan. Program tahsin Al-Qur'an yang di adakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Khoirul Huda sangat mempengaruhi dalam kelancaran bacaan para santri. Alasannya karena berlandaskan hasil observasi dan wawancara yang telah saya laksanakan dengan pimpinan pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwasannya fokus penelitian serta data dan permasalahann yang saya cari sudah sesuai dengan judul skripsi saya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Harmon, Paradigma adalah pendekatan dasar dalam melihat, memahami, mengevaluasi, dan bertindak dalam kaitannya dengan unsur realitas khusus. Paradigma penelitian yakni dasar yang mendasari kerangka pemikiran peneliti ketika melakukan penelitian terhadap permasalahan penelitiannya, sesuai dengan definisi paradigma penelitian yang telah diberikan di atas. Untuk menjamin keberlanjutan, kerangka pemikiran ini kemudian akan mengarahkan peneliti pada konsep teoritis, pendekatan, metodologi, dan prosedur yang akan digunakan, serta langkah-langkah selanjutnya dalam proses analisis penelitian (Moleong, 2012: 49).

Menurut Moleong, peneliti memakai paradigma penelitian kualitatif dalam penelitian ini (2012: 50-51), adalah paradigma konstruktivisme. Istilah "paradigma penelitian kualitatif" biasanya mengacu pada penelitian kualitatif deskriptif, analitis, komparatif, dan memusatkan pada arti, di mana

data dihimpun lewat observasi dan analisis dokumen. Paradigma konstruktivisme dalam studi komunikasi kerap kali dikenal selaku paradigma produksi dan pertukaran makna. Ini menunjukkan bahwa penelitian akan fokus pada bagaimana makna-makna diproduksi, dipertukarkan, dan dipersepsikan dalam konteks komunikasi.

Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma konstruktivisme, peneliti akan melakukan pendekatan deskriptif analitis, komparatif, dan menitikberatkan pada arti. Data yang diraih bisa berasal dari hasil pengamatan langsung, analisis dokumen, atau interaksi dengan partisipan. Pendekatan ini mencerminkan keyakinan bahwa pengetahuan tidak bersifat absolut, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang kontekstual dan relatif.

Di penelitian ini, peneliti memakai pendekatan kualitatif untuk memahami dan mengamati berbagai karakteristik yang mempengaruhi suatu hal. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2011: 5), menguraikan penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi alami, menggunakan berbagai metode terkini dengan tujuan menganalisis peristiwa yang terjadi.

3. Metode Penelitian

Di penelitian ini, penulis memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam metode ini, penelitian tidak bergantung pada data berupa angka, tetapi lebih mengandalkan informasi yang diraih dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini juga

bermaksud untuk mengkaji model pembelajaran tahsin Al-Qur'an dan peran pembimbing agama dalam mengajarkannya. Penggunaan metode ini dilakukan untuk memastikan hasil yang diperoleh bersifat objektif dan sistematis.

Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena bermaksud untuk menyajikan gambaran, penjelasan, dan pemahaman dengan sistematis, aktual, faktual, mengenai "Peran Pembimbing Agama Dengan Model Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an". Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan memahami kondisi individu, kelompok, atau kejadian dengan lebih rinci. Di penelitian kualitatif, manusia dianggap selaku alat vital dan temuan penelitiannya layaknya narasi atau pengakuan yang mencerminkan situasi yang aslinya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan di penelitian ini yakni hasil jawaban dari pertanyaan penelitian yang disajikan terhadap masalah yang di rumuskan pada tujuan yang sudah diraih. Adapun jenis data yang dikumpulkan yaitu:

1) Pembimbing Agama

Pemimbing agama dalam penelitian ini yakni pimpinan Pondok Pesantren Khairul Huda Pangalengan.

2) Model Pembelajaran

Model pembelajaran dalam penilitian ini yakni terkait model pembelajaran Tahsin Al-Qur'an melalui Pendekatan Metode Talaqqi di Pondok Pesanten Khairul Huda Pangalengan.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data awal atau subjek utama dalam penelitian, yang memberikan informasi utama atau data pertama. Ini biasanya yakni responden atau informan yang terjun langsung dalam topik penelitian, dianggap mengandung informasi yang penting, dan siap menyediakan data yang tepat dan langsung kepada peneliti.

Ada juga yang jadi sumber data primer di Pondok Pesantren Khoirul Huda Pangalengan ini adalah pimpinan di pesantren ini yaitu Ustadz Mochammad Khairudin dan adapun yang menjadi informan tambahan adalah staf pengajar dan santri di Pondok Pesantren Khairul Huda Pangalengan.

2) Sumber Data Sekunder

Menurut Husein Umar (2013: 42) data sekunder yakni: "Data primer yang sudah merasakan olahan dan sajian tambahan baik oleh penghimpun data asli atau oleh pihak lain pada wujud tabel atau diagram dikenal selaku data sekunder". Sementara menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2013: 143) data sekunder yakni: "Peneliti bisa mendapatkan data sekunder secara tidak langsung dengan menggunakan media penghubung yakni data yang diraih dan ditulis oleh pihak ketiga".

Laporan pemerintah, laporan keuangan terbitan perusahaan, informasi gaji, catatan kehadiran, dokumentasi pemerintah, informasi dari majalah, dan sumber lainnya adalah beberapa contoh data sekunder. Buku, jurnal, tesis, artikel, dan bahan pustaka menjadi data penelitian untuk penelitian ini.

5. Informan dan Unit Analisis

a. Informan

Informan atau narasumber dalam penelitian adalah individu yang memiliki informasi atau data yang relevan dengan masalah dan objek yang sedang diteliti, lalu mereka akan di wawancarai terkait objek penelitian tersebut untuk peneliti memperoleh informasi secara mendalam terkait objek penelitian tersebut.

Menurut Moleong (2012: 132), Informan yakni orang atau kelompok yang digunakan untuk menyajikan rincian mengenai keadaan dan konteks penelitian. Peneliti dapat memperoleh informasi tentang segala sumber yang berkaitan dengan objek penelitian melalui informan. Sedangkan Menurut Sugiyono (2018) menunjukkan bahwa informan, atau narasumber yang dapat mengaitkan kekhawatiran peneliti dan bisa mengutarakan informasi selaras skenario dan keadaan setting penelitian, merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif.

b. Teknik Penentuan Informan

Di penelitian ini, informan dipilih memakai metode *purposive sampling*. Teknik ini melibatkan pemilihan informan atau narasumber yang memiliki

kekhasan khusus selaras dengan tema penelitian sebab mereka dipandang mengandung informasi yang penting untuk penelitian. Peneliti memutuskan informan yang dipandang mengandung pengetahuan yang baik terhadap permasalahan yang bakal ditelaah dan dapat memberikan informasi yang relevan untuk mengembangkan data penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren yakni sebagai pembimbing agama dalam mengajarkan tahsin Al-Qur'an kepada santri-santrinya.

c. Unit Analisis

Menurut Sugiyono, (2016:54) Fokus atau unsur yang diteliti dihubungkan dengan unit analisis. Tergantung pada fokus masalahnya, unit analisis penelitian mungkin mencakup orang, kelompok, organisasi, item, dan periode waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan Pondok Pesantren Al-Qur'an Khairul Huda Pangalengan sebagai unit analisisnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di penelitian ini memakai sejumlah teknik, diantaranya:

a. Observasi

Partisipatif Dalam hal ini penelitian dilaksanakan dengan mendatangi langsung ke lokasi penelitian dan melaksanakan pengawasan. Teknik observasi partisipatif, seperti halnya peneliti yang terlibat langsung dan sepenuhnya dalam situasi sosial dengan subjek penelitian. Adapun objek yang di tinjau di penelitian ini adalah program pimpinan pesantren sebagai pembimbing agama dalam mengajarkan tahsin Al-Qur'an melalui

pendekatan talaqqi. Tujuan melakukan observasi ini yakni agar mengetahui program pengajaran tahsin Al-Qur'an yang di bimbing langsung oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Khoirul Huda Pangalengan. Alasan mengapa peneliti menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data supaya lebih mengetahui secara subjektif dan objektif mengenai kondisi lapangan sebelum melakukan penelitian secara sistematis, aktual dan faktual.

Teknik observasi ini di arahkan untuk mendapatkan data-data factual yang ada di lapangan. Dan hasil observasi ini di catat dalam catatan lapangan.

b. Wawancara

Wawancara yakni metode yang dipakai agar meraih informasi dan informan lewat tanya jawab. Wawancara ini dilakukan bersama pimpinan pesantren yaitu Ustadz Mochammad Khairudin dan adapun yang menjadi informan tambahan adalah pengurus di Pondok Pesantren Khairul Huda Pangalengan

Teknik wawancara digunakan bertujuan untuk meraih data terkait peran pembimbing agama dalam mengajari tahsin Al-Qur'an pada santri-santri Pondok Pesantren Khairul Huda Pangalengan. Mengapa memakai teknik wawancara yakni agar menemukan data-data secara langsung dengan mewawancarai pimpinan pondok pesantren agar mendapatkan data-data yang faktual dan objektif mengenai kondisi di lapangan.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data selanjutnya yaitu study dokumentasi. Study dokumentasi yakni perlengkapan dari pengguna teknik observasi, wawancara di penelitian kualitatif. Temuan dari observasi dan wawancara bakal lebih di percaya jika di dukung oleh perjalanan masa kecil, di masyarakat, di sekolah, di tempat kerja atau di sebut biografi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Wijaya (2018: 120-121), Proses verifikasi data dari bermacam sumber, dalam bermacam format, dan beberapa kali dikenal sebagai triangulasi data. Dengan demikian, ada triangulasi waktu, triangulasi sumber, dan triangulasi metode pengumpulan data.

Pemeriksaan validitas dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian tersebut memang ilmiah dan untuk memastikan data yang sudah dihimpun. Uji keabsahan data di penelitian kualitatif mencakup uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007: 270).

Uji keabsahan data diperlukan agar data yang dipakai di penelitian kualitatif bisa diterima selaku kajian ilmiah. Uji keabsahan data dilaksanakan dengan memakai :

a. Pengamatan

Peningkatan keaslian data dapat dicapai melalui pengulangan pengamatan, di mana peneliti kembali ke lapangan untuk mengamati dan berinteraksi dengan sumber data yang telah ditemui atau yang baru. Dengan

melakukan peninjauan ulang, ikatan diantara peneliti dan sumber data menjadi lebih erat, terbuka, dan dipenuhi dengan saling kepercayaan. Ini menghasilkan akumulasi informasi yang lebih lengkap dan mendalam.

b. Melakukan Cek Ulang (*Re-Checking*)

Selain itu, dengan menggunakan teknik pemeriksaan ini, kesalahan dapat dikurangi dan keabsahan data dapat dipastikan. Pemeriksaan ulang biasanya dilakukan di tengah-tengah proses pembelajaran. Poin A (perbanyak kepesertaan dan waktu) dapat disimpulkan setelah Anda melakukan pengecekan ulang berkali-kali dan memperoleh data yang valid.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif yakni sebuah tahap pengumpulan data di mana angka tidak terlibat dalam interpretasi data. Di penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data dari bermacam sumber dan memanfaatkan beragam metode. Metode pengumpulan data dalam analisis kualitatif mencakup rekaman, pencatatan, studi literatur, wawancara, survei, dan observasi.

Analisis data di penelitian kualitatif memerlukan tahapan konseptualisasi yang melibatkan penyusunan konsep sebelum peneliti memulai pengumpulan data di lapangan. Lalu, proses ini diteruskan dengan pengkategorian dan penjelasan yang terjadi ketika peneliti sedang berada di lapangan. Analisis data di penelitian ini memakai metode model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1994) dalam Rodsyada (2020: 213-217) menyiratkan yakni penghimpunan data dilaksanakan 3 aktivitas

utama yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi (*verification*).

a. Reduksi Data atau Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018: 247-249) Mereduksi data melibatkan merangkum, memutuskan informasi yang amat penting, berkonsentrasi pada detail yang berhubungan dengan pertanyaan studi, mengeksplorasi topik serta pola, dan lalu membuahkannya deskripsi yang lebih rinci yang memudahkan penghimpun data tambahan. Usaha untuk mengurangi data bakal ditemati oleh tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya yang harus dicapai. Reduksi data adalah strategi berpikir kritis lainnya yang memerlukan kecerdasan dan pemahaman mendalam.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi, data ditampilkan berikutnya. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dengan menggunakan berbagai alat bantu visual seperti tabel, grafik, diagram alir, piktogram, dan lainnya. Fakta-fakta tersebut bisa dengan gampang dimengerti jika ditata dalam suatu pola ikatan dan disajikan secara teratur. Selain itu, penyajian data di penelitian kualitatif bisa dalam bermacam wujud, antara lain diagram alur, bagan, uraian alur, dan keterkaitan antar kategori. Namun, prosa naratif adalah format penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif. Agar informasi ini lebih mudah dipahami, maka diberikan secara terorganisir dan terstruktur (Sugiyono, 2018: 249).

c. Penarikan Kesimpulan

Pembuatan kesimpulan yakni tahap terakhir dari proses analisis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018: 252-253) Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Setelah penelitian dilakukan di lapangan maka kesulitan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif akan berubah. Oleh karena itu, Kesimpulan penelitian mungkin memberikan atau tidak memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diangkat di awal. Di penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Hasil dapat layaknya gambaran atau gambaran sebuah objek yang tadinya tidak jelas, tapi sekarang jadi jelas selaku temuan penyelidikan.

